

KOMPONEN DASAR DAN DIMENSI FITRAH SEBAGAI INNER POTENSIAL

Muhamad Nur

STIT Muhammadiyah Kendal | nur.muhamad482@gmail.com

Abstrak: Studi ini berusaha mendalami hadits Nabi Muhammad saw. tentang fitrah manusia. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Konsep ini menunjukkan walaupun secara fisiknya manusia saat lahir dalam keadaan lemah, namun memiliki potensi berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu menyangkut daya nalar, mental dan psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Makalah ini difokuskan pada empat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah konsep dasar tentang fitrah?; 2) Bagaimanakah dimensi-dimensi-dimensi fitrah?; 3) Bagaimanakah teori-teori yang mendasari fitrah?; dan 4) Bagaimanakah konsep fitrah sebagai inner potensial?. Sesuai dengan fokus kajian pada makalah ini dapat dideskripsikan bahwa: 1) Konsep dasar fitrah merupakan potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia tidak terbatas nilai dan jumlahnya. Fitrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia bersifat universal (*kuttiyyuri*). Dan secara garis besar (*ijmal*)-nya mencakup pada empat bidang, yaitu: fitrah ketauhidan (*al-fitrahfi al-tauhid*); fitrah suci dari dosa (*al-fitrahfi al-dzunub*); fitrah kemuliaan (*al-fitrahfi al-ikraman*); dan fitrah sosial (*al-fitrahfi al-ijtimaiyyah*); 2) Dimensi fitrah manusia memiliki tiga hal, yaitu: fitrah jasmani, fitrah ruhani dan fitrah nafs; 3) Teori yang mendasari fitrah terdapat empat pandangan, yaitu: pandangan empirisme, pandangan nativisme, pandangan naturalisme dan pandangan Islam; dan 4) *Inner Potential* disebut kodrat batin yang bersifat pembawaan, intrinsik, tidak jahat, dan cenderung baik, sementara dalam bahasa Psikologi Sufistik, dimaknai fitrah *ruhaniyyah* atau *inner potential* yang memiliki daya positif manusia. Fitrah dalam perspektif psikologi pendidikan memiliki peranan yang cukup penting dalam mengembangkan fitrah manusia agar mampu berkembang dengan baik dan terarah.

Kata Kunci: Konsep Dasar Fitrah, Dimensi Fitrah, Inner Potensial.

Pendahuluan

Sebuah hadits Nabi Muhammad saw. menyebutkan bahwa: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak menghasilkan

binatang ternak yang lain”. Hadits di itu memberikan suatu gambaran bahwa Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ini berarti secara fisiknya manusia saat lahir semua dalam keadaan sama-sama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John lock (Linda L. Davidoff, 1996: 67) atau tak berdaya seperti pandangannya jabariyah (Harun Nasution, 1998: 31-34)¹, ia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental maupun Psikisnya yang setiap mereka berbeda-beda jenis dan tingkatannya.

Bila di perhatikan hadits tersebut maupun beberapa pandangan para ulama maupun mufassir hampir semuanya memperkuat adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir. Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannya terdiri dari dua unsur, jasmani/raga dan rohani/jiwa. Masing-masing memiliki potensi/daya. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia yang dalam al-Quran disebutkan dengan *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu/dada (Harun Nasution, 1989: 37).

Hasil perkembangan daya manusia yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya kelas-kelas atau strata dalam masyarakatnya. Para filosof Yunani semacam Plato dan Aristoteles lebih banyak menekankan kelebihan pada kejiwaan dari pada jasmani, maka menurut mereka, manusia itu pada hakekatnya adalah hewan yang dapat berbicara, berfikir dan mengerti. Yang membedakan manusia dari hewan adalah segi kejiwaannya, yakni akal dan fikiran (Ahmad Fuad Al-Ahwani, 1988: 121). Oleh karena itu Aristoteles membagi jiwa makhluk yang hidup di alam ini dalam tiga golongan, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa kehewanan dan jiwa berakal (An-Nafsul 'Aqilah). Karena manusia termasuk golongan hewan berakal maka ia merupakan jenis lain dari golongan yang disebut hewan.

Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya perbedaan antar sesama manusia kecuali atas dasar ketakwaannya kepada Allah dan kebaikan perilakunya dalam kehidupan. Dengan dasar ini Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya untuk berfikir, meneliti dan menuntut ilmu demi meningkatkan ketakwaannya, tanpa memandang keturunan, agama, suku, golongan dan bangsa manapun. Namun demikian jika kosongnya jiwa manusia dari ketakwaan dan perilaku baik tidak menutup kemungkinan manusia terjerumus pada jiwa dan perilaku kehewanan seperti pandangan Aristoteles tersebut.

¹ Jabariyah merupakan salah satu aliran teologi islam yang dibentuk oleh Jahm bin Sofwan, menurut paham ini bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam segala tingkah lakunya, menurutnya dalam segala tingkah lakunya adalah paksaan dari Tuhan, paham ini juga disebut paham Predistination atau fatalism.

Sesungguhnya dalam penciptaan setiap makhluk yang hidup itu telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya; seperti halnya yang terjadi pada binatang, ia juga memiliki potensi yang berupa naluri. Nampak begitu lahir, ia langsung mempunyai naluri yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusui, berlindung pada induknya dan cara makan. Berbeda dengan manusia, ia juga memiliki naluri semacam ini bahkan lebih kuat. Tentu apa yang dimiliki oleh manusia, tidak dimiliki oleh binatang.

Atas dasar itu kajian tentang fitrah akan di bahas dalam makalah ini. hal itu dilakukan, untuk memperjelas fitrah manusia sebagai makhluk yang mulia di muka bumi, termasuk kaitannya dalam wilayah perspektif psikologi pendidikan.

Pembahasan

1. Makna Fitrah

Secara bahasa, kata fitrah berasal dari bahasa Arab (bentuk *qiyasan mashdar* dari kata *fathara-yafthuru-fathran*), artinya sifat, asal kejadian, kesucian, kemuliaan, bakat, atau agama yang benar. Yang semuanya disandarkan kepada manusia. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan fitrah, di antaranya Asy-Syarif Ali bin Ahmad al-Jurjani, sebuah karakter yang senang dalam menerima agama; Raghīb al-Isfahani, kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk mengenal iman; menurut ahli fikih, karakter yang bersifat suci dan asli yang dibawa manusia sejak lahir; sedangkan ahli filsafat mengartikan sebagai suatu persiapan sebelum lahir ke dunia untuk melaksanakan hukum Allah SWT yang akan mampu membedakan antara hak dan batil.

Kalau kita merujuk pada definisi fitrah tadi (menurut bahasa dan istilah), tentu fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia tidak terbatas nilai dan jumlahnya. Lebih jauhnya lagi akan menghasilkan pemahaman tentang makna fitrah yang lebih luas, karena segala suatu yang berhubungan dengan proses penciptaan (*fathara*) manusia dinamakan fitrah. Legalitas pemberian fitrah pun tidak hanya ketika lahir ke dunia tetapi terus berlaku tetap (*istamarā*) bahkan akan sampai pada hari perhitungan di alam akhirat kelak. Tentu ini berlaku bagi umatnya Nabi Muhammad SAW, yakni dengan adanya *syafa'at udzma* dari Beliau (QS. al-Isra: 79).

Fitrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia bersifat universal (*kuttiyyuri*). Dan secara garis besar (*ijmal*)-nya mencakup pada empat bidang, yaitu: fitrah ketauhidan (*al-fitrahfi al-tauhid*); fitrah suci dari dosa (*al-fitrahfi al-dzunub*); fitrah kemuliaan (*al-fitrahfi al-ikraman*); dan fitrah

sosial (*al-fitrahfi al-ijti-maiyyah*). Makna dari masing-masing fitrah itu adalah:

- a. Pertama, fitrah ketauhidan (*al-fitrahfi al-tauhid*), sebenarnya sebelum manusia diciptakan bentuknya, dia telah membawa naluri ketauhidan (monoteisme) sebagai fitrahnya, yaitu naluri untuk bertuhan. Hal ini dikenal dengan istilah perjanjian primordial antara manusia (*makhluk*) dengan Khaliknya di alam roh, ketika Allah SWT. hendak menciptakan manusia (QS. Al-Araf: 172). Dengan fitrah ketauhidan ini, manusia akan dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Dengan sendirinya, ia akan merasa tenteram dan bahagia hidupnya apabila dia memihak pada kebenaran, kebaikan, atau kesucian, karena hal itu sesuai dengan fitrah ketauhidannya. Sebaliknya, manusia akan kehilangan rasa ketenteraman hati serta ketenangan jiwanya manakala dia melakukan kejahatan (*al-fahsyah*), kekejian (*al-munkar*), kepalsuan (*al-batil*), dan perbuatan dosa lainnya, karena bertentangan dengan hakikat fitrahnya (Nurcholish Madjid, 1998: 52-53).
- b. Kedua, fitrah suci dari dosa (*al-fitrahfi al-dzunub*), ketika manusia lahir ke dunia dari kandungan ibunya, dia dalam keadaan suci, bersih tanpa noda ataupun dosa bagaikan kertas putih dalam Islam tidak ada istilah dosa warisan orang tuanya. Justru Islam mengajarkan agar menjaga dan melindunginya dengan baik, sebab dia termasuk titipan (amanat) Sang Ilahi, dan berdosa besar bagi orang yang menelantarkannya.
Ketika terjadi suatu perang, banyak di antara sahabat yang membunuh anak-anak kaum musyrikin. Mengetahui akan kejadian itu, Nabi Muhammad SAW. bersabda, "Jangan begitu ! Ingatlah bahwa yang terkemuka di antara kamu sekarang ini adalah anak-anak orang musyrikin, maka janganlah membunuh keturunan-nya. Ingatlah bahwa tiap-tiap orang yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sampai lidahnya bisa berucap." Lalu lahirilah hadits dari Abu Hurairah, "Tiadalah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya lah yang me-yahudi-kannya, me-nasrani-kannya, atau me-majusi-kannya" (HR. Muslim).
- c. Ketiga, fitrah kemuliaan (*al-fitrahfi al-ikramari*), manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna sebagai perwujudan atas kemuliaannya di hadapan Allah SWT. (QS. Al-Isra (17): 70). Ismail bin Umar ibn Katsir menafsirkan, Allah SWT. memuliakan manusia dengan memberi susunan anatomi yang paling sempurna (QS. At-Tin (95):4), yakni dapat berjalan dengan dua kaki, makan dengan tangan yang membedakan dengan hewan berjalan dengan empat kaki dan makan dengan mulutnya juga diberi penglihatan, pendengaran, serta hati (*al-fu'ad*) sebagai sarana untuk mengetahui kemaslahatan atau kemudharatan urusan dunia dan agamanya (Tafsir Ibn Katsir, V: 97).

- d. Keempat, fitrah sosial (*al-fitrahfi al-ijtimaiyyah*), fitrah jenis ini pernah ditunjukkan Nabi Adam AS. yang memohon kepada Allah SWT. agar menciptakan makhluk lain yang akan ikut menemaninya hidup di surga. Untuk itu, melakukan hubungan interaksi antar sesama manusia merupakan sebuah kebutuhan yang sifatnya *sunatullah (natural of law)*. Sebab, manusia yang notabene sebagai makhluk sosial animal, tentu tidak akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai *khalifahfil ardl* tersebut secara kaffah (*komprehensif*) tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

2. Dimensi-dimensi Fitrah

Fitrah karena merupakan pola dasar (sifat-sifat asli) manusia, maka fitrah itu baru akan memiliki arti bagi kehidupan manusia setelah ditumbuh kembangkan secara optimal. Untuk itu, fitrah manusia memiliki tiga dimensi, yaitu:

- a. Fitrah jasmani. Fitrah ini merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari fitrah ruhani. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup. Daya hidup, kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan tingkahlakunya secara maksimal. Tingkah laku baru terwujud jika fitrah jasmani ini telah ditempati fitrah ruhani. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan. Oleh karena sifat alamiyah (natural) fitrah jasmani ini, maka ia mampu bereksistensi dengan sendirinya.
- b. Fitrah ruhani. Fitrah ini merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya ghaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan jasmani). Sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari pada fitrah jasmani. Nantinya yang suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika fitrah ini menyatu dengan fitrah jasmani.
- c. Fitrah Nafs. Fitrah ini merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan panduan integral (totalitas manusia) antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah ruhani (psikologis), sehingga dinamakan psikofisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu; kalbu, akal, dan nafs yang saling berinteraksi dan mewujudkan dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominant dari ketiganya. Fitrah ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam *arwah*.

Itulah dimensi-dimensi fitrah manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid (1999: 36-69). Yang jelas semua fitrah tersebut bersifat potensial dan perlu ada upaya-upaya tertentu untuk mengaktualisasikannya. Di dalam kehidupan manusia, upaya untuk mengaktualisasikan ini disebut sebagai pendidikan. Dengan demikian salah satu fungsi pendidikan adalah mengaktualisasikan fitrah manusia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Dan hal ini tidak akan terwujud kecuali ada upaya aktif dari individu yang bersangkutan dengan bantuan sesama dan lingkungan tempat ia tinggal. Oleh karena itu manusia adalah makhluk yang responsif.

3. Teori tentang Fitrah

Perkembangan teori fitrah berangkat dari ilmu pendidikan yang telah memunculkan bermacam-macam teori mengenai soal pembawaan (potensi asasi yang dapat berkembang) pada manusia. Proses munculnya teori-teori tersebut merupakan proses *thesa*, *anti thesa*, dan *sinthesa* antara satu dengan yang lain. Pada mulanya muncul suatu teori yang intinya berpandangan bahwa perkembangan manusia mutlak ditentukan oleh lingkungan, termasuk pendidikan. Setelah itu timbul reaksi dengan munculnya teori lain yang menganggap bahwa pembawaanlah yang secara mutlak menentukan perkembangan manusia. Kemudian muncul lagi satu teori (konvergensi) yang berusaha mengkompromikan kedua pandangan terdahulu.

Mengenai hubungan antara pembawaan dan lingkungan dengan perkembangan manusia, para ulama atau ahli pendidikan Islam juga mempunyai pandangan yang beragam. Hal tersebut berpangkal pada perbedaan interpretasi mereka terhadap term *fitrah* (Indonesia = fitrah) dalam Alquran dan Hadis. Di antara mereka ada yang berpandangan mirip dengan kedua pandangan ekstrim di atas. Ada juga di antara mereka yang cenderung berpandangan moderat sebagaimana para pendukung teori konvergensi. Dalam pembahasan berikut, penulis akan menguraikan lebih jauh pandangan-pandangan atau teori-teori tersebut.

a. Pandangan Empirisme

Empirisme adalah suatu aliran atau paham yang menganggap bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui indera (Purwanto, 1994: 16). Menurut penganut aliran ini, pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari stimulan-stimulan di alam bebas dan yang diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 194). Jadi, yang menentukan perkembangan anak (manusia) adalah semata-mata faktor-faktor eksternal (lingkungan).

John Locke (1632-1714 M), salah seorang tokoh aliran empirisme, terkenal dengan Teori Tabularasanya. Menurut teori ini, anak yang baru dilahirkan dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Artinya bahwa anak sejak lahir tidak mempunyai pembawaan apa-apa (netral), tidak punya kecenderungan untuk menjadi baik atau menjadi buruk. Dengan demikian anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Dengan kata lain, hanya pendidikan (atau lingkungan) yang berperan atas pembentukan anak. (Purwanto, 1994: 15-16)

Pengaruh aliran ini tampak juga pada salah satu mazhab psikologi yang disebut sebagai behaviorisme (aliran tingkah laku). Para tokoh aliran ini, seperti Thorndike, I. Pavlov, J.B. Watson, dan F. Skinner berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang pasif dan dapat dimanipulasi, umpama melalui modifikasi tingkah laku. Mereka memandang manusia sebagai makhluk reaktif (tidak aktif). Manusia hanyalah objek, benda hidup yang hanya dapat memberi respons kepada perangsang yang berasal dari lingkungannya. (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 195; Hasan Langgulung, 1995: 134). Jadi dalam hubungannya dengan lingkungan, seseorang hanya dapat bersifat menerima, tidak dapat bersifat memberi/menciptakan.

Dengan demikian empirisme berpandangan bahwa pendidik memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Pendidiklah yang menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak didik dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman. Kemudian dari pengalaman-pengalaman akan dapat terbentuk susunan kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang atau peserta didik.

b. Pandangan Nativisme

Sebagai reaksi terhadap empirisme, muncul nativisme. Istilah nativisme berasal dari kata *nativus* yang berarti karena kelahiran (Purwanto, 1994: 16). Aliran nativisme berpendapat bahwa tiap-tiap anak dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi (pembawaan) yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Tokoh nativisme, Schopenhauer (1788-1860) berpendapat bahwa bayi lahir beserta pembawaannya, baik atau buruk. Seorang anak yang mempunyai pembawaan baik, maka dia akan menjadi baik. Sebaliknya, kalau anak mempunyai pembawaan buruk, maka dia akan tumbuh menjadi anak yang jahat. Pembawaan-pembawaan itu tidak akan dapat diubah oleh kekuatan luar (lingkungan) (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 196).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aliran ini berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh hal-hal yang bersifat internal pada anak didik sendiri. Dengan kata lain, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Pendidikan yang tidak sesuai dengan pembawaan atau bakat anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sebenarnya tidak diperlukan, dan inilah yang disebut sebagai pesimisme pedagogis.

c. Pandangan Naturalisme

Pandangan yang mirip dengan pandangan nativisme dikemukakan oleh para penganut paham naturalisme. Sesuai dengan akar kata naturalisme, yakni *nature* ('alam' atau 'apa yang dibawa sejak lahir'). Aliran ini berpandangan bahwa seorang anak telah mempunyai pembawaan sejak lahir (Purwanto, 1994: 46). Meskipun kedua aliran sepakat dalam hal adanya pembawaan pada manusia, namun J.J. Rousseau (1712—1778) tokoh utama naturalisme, berbeda pendapat dengan Schopenhauer (nativisme) tentang pembawaan tersebut. Schopenhauer berpendapat bahwa bayi lahir dengan dua kemungkinan pembawaan, yakni baik atau buruk, sedangkan Rosseau menyatakan bahwa semua anak yang baru dilahirkan hanya mempunyai pembawaan baik (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 197).

Kalau dalam hal keberadaan pembawaan manusia pandangan antara naturalisme dengan nativisme ada kesamaan, maka dalam hal besarnya peranan lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan anak, justru pandangan naturalisme memiliki unsur kesamaan dengan empirisme. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan J.J. Rousseau bahwa "semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari Sang Pencipta, tetapi semua menjadi rusak di tangan manusia" (Purwanto, 1994: 46).

Jadi, walaupun manusia lahir dengan potensi pembawaan baik, tetapi bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh itu baik, akan menjadi baiklah ia, tetapi bilamana pengaruh itu jelek akan jelek pula hasilnya. Dengan berasumsi pada teori di atas, maka dalam hal pendidikan Rosseau berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik itu. Karena pendapat inilah maka naturalisme juga disebut sebagai negativisme. Mereka berpandangan bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam, inilah yang disebut sebagai "pendidikan alam". Dengan konsep pendidikan alam, anak dibiarkan berkembang menurut alam (*nature*) manusia atau

masyarakat jangan mencampurinya agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh manusia (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 197; Purwanti, 1994: 46).

Berdasarkan konsep tersebut dapat dipahami bahwa naturalisme, sebagaimana nativisme, tidak menganggap perlu diadakannya pendidikan (oleh manusia) bagi manusia. Bahkan dengan anggapan bahwa pendidikan dapat merusak pembawaan baik anak, naturalisme justru dapat dianggap menentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh manusia.

d. Pandangan Islam

Menurut pandangan Islam kemampuan dasar/pembawaan itu mungkin bisa disejajarkan dengan istilah fitrah. Secara etimologis, kata fitrah (Arab= fithrah) berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri, dan naluri manusiawi. (Quraish Shihab, 1995: 52). Menurut Arifin (1994: 101) sendiri, fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistik satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu. Menurutnya aspek-aspek fitrah terdiri dari komponen-komponen dasar (bakat, insting, nafsu, karakter, hereditas, dan intuisi) yang bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Adanya peranan lingkungan dalam proses perkembangan anak yang telah lahir dengan membawa fitrah sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. dalam satu hadis (al-Bukhariy, 1997: 272), sebagai berikut: ““Setiap bayi dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya (lingkungan) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi””.

Menurut konsep Islam, fitrah dalam hubungannya dengan lingkungan ketika mempengaruhi perkembangan manusia tidaklah netral, sebagaimana pandangan empirisme yang menganggap bayi yang baru lahir sebagai suci bersih dari pembawaan (potensi) baik dan buruk. Bagi Islam, manusia lahir dengan membawa suatu fitrah dengan kecenderungan yang bersifat permanen (Qs. 30: 30). Fitrah akan berinteraksi secara aktif dan dinamis dengan lingkungan dalam proses perkembangan manusia. Menurut Hasan Langgulung (1995: 21-22), fitrah itu dapat dilihat dari dua penjur. Pertama, dari segi pembawaan manusia, yakni potensi mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya. Kedua, fitrah dapat juga dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya (agama tauhid; Islam).

Jadi, potensi manusia dan agama wahyu adalah satu “benda” (fitrah) yang dapat diibaratkan mata uang dua sisi. Ini bermakna bahwa agama yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada para nabi-Nya adalah sesuai dengan fitrah atau potensi (sifat-sifat) asasi manusia. Dari apa yang dikemukakan Hasan Langgulung tersebut dapat dipahami bahwa fitrah itu berorientasi kepada kebaikan. Dengan kata lain, manusia pada dasarnya adalah baik atau memiliki kecenderungan asasi untuk berkembang ke arah yang baik. Baik menurut Islam adalah bersumber dari Allah SWT., bersifat mutlak. Tidak sebagaimana pandangan aliran-aliran sekuler Barat yang berpandangan bahwa baik adalah suatu yang bersifat relatif dan bersumber pada manusia (anthroposentrisme).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, meskipun konsep tentang fitrah mirip dengan naturalisme yang menganggap manusia pada dasarnya baik, tetapi Islam tidak berpandangan negativis dalam pendidikan. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (1994: 64) seorang pendidik muslim selain berikhtiar untuk menjauhkan timbulnya pelajaran melakukan kebiasaan yang tidak baik, juga mesti berikhtiar menanamkan tingkah laku yang baik, karena fitrah itu tidak berkembang dengan sendirinya. Kekurangan perhatian dari pihak pendidik tidak dibenarkan.

4. Fitrah sebagai *Inner Potential*

Inner Potential dalam istilah Maslow disebut kodrat batin yang bersifat pembawaan, intrinsik, tidak jahat, dan cenderung baik (Abraham H. Maslow, 1968: 3), sementara dalam bahasa Psikologi Sufistik, dimaknai fitrah *rûhaniyyah* atau *inner potential* yang memiliki daya positif (Baharuddin, 2004: 148).

Inner Potential ini, bila dikembangkan terus melalui jalan tashfiyat *al nafs* (penjernihan jiwa dari hal-hal yang tercela dan pengembangan jiwa melalui berbagai perbuatan terpuji), maka secara psikologis akan berpengaruh positif terhadap kesalihan tingkah laku. Dengan demikian, *inner potential* sebagai potensi ruhaniah memiliki hubungan fungsional dengan tingkah laku psikologis yang dimunculkan. Tesis tersebut dibangun atas dasar sebuah pandangan yang menyatakan, bahwa “suasana batin yang kondusif dalam keadaan sempurna dan bersih, akan memunculkan tingkah laku yang baik dan positif” (Al Ghazali, 1989: 64). Kemungkinan ini dapat terjadi, karena dalam realitas hampir tidak mungkin tingkah laku muncul dipermukaan tanpa adanya sebab dalam bentuk dorongan yang berbasiskebutuhan psikologis (Abraham H. Maslow, 1954: 19).

Manusia atau peserta didik sebagai bagian dari objek kajian Psikologi tidak hanya dimaknai dalam keterkaitannya dengan dimensi jasmaniah

dan kejiwaan dalam tataran psikofisik, tetapi pemaknaannya juga dikaitkan juga dengan dimensi ruhaniah dalam tataran spiritual dan transendental.

Fitrah di samping merupakan potensi beragama terdapat potensi-potensi lainnya, sehubungan dengan hal ini, Muhaimin dkk dalam bukunya Dimensi-dimensi Studi Islam menjelaskan diantaranya adalah: potensi berakal mendorong manusia untuk berpikir memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berdaya upaya untuk memecahkannya; potensi belajar mendorong manusia untuk berdaya upaya mengembangkan kemampuan diri; potensi sosial mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya; potensi susila manusia berdaya upaya untuk berkehidupan sesuai/menurut norma-norma atau nilai-nilai serta aturan yang tertentu yang berlaku; potensi ekonomi, manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara budaya; potensi politik, manusia berupaya untuk menyusun suatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama; dengan potensi seksual, manusia berbudidaya untuk berkembang biak, melanjutkan keturunan dan mewariskan tugas-tugas budaya kepada generasi mudanya, dan masih banyak lagi potensi lainnya yang mendorong manusia berdaya upaya agar berkehidupan yang baik, berkeadilan, atas dasar persamaan, persatuan dan kesatuan, kebebasan, dinamis, mandiri dan sebagainya. (Muhaimin dkk, 2008, 49-50).

Bermacam-macam potensi tersebut dalam aktualisaasinya tumbuh berkembang secara fungsional satu dengan lainnya, dengan potensi beragama dan akal budi sebagai fungsi sentralnya yang mempengaruhi dan berfungsi sebagai pendorong dan pengarah serta pengontrol terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi lainnya.

Rumusan konsep tersebut didasarkan atas sebuah pandangan, bahwa manusia sesungguhnya diciptakan Allah SWT. Terdiri dari dua unsur, jasmaniah dan ruhaniah. Unsur jasmaniah terdiri dari materi, sedang unsur ruhaniah berasal dari Tuhan yang bersifat spiritual dan transendental. Karenanya, ada pendapat yang menyatakan bahwa manusia selain memiliki sifat-sifat kemanusiaan (*nasû*), juga memiliki potensi ketuhanan (*lahû*) (R.A. Nicholson, 1979: 30).

Atas dasar pemikiran tersebut, maka manusia dalam perspektif Psikologi, dituntut untuk menumbuhkembangkan potensi ruhaniahnya melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahap pertama yang disebut *takhalli*, yakni; pengosongan diri dari kesadaran nilai-nilai yang secara psikologis melingkupinya. Kemudian tahap kedua disebut *tahalli*, yakni; pengisian diri dengan perbuatan-perbuatan terpuji dan diorientasikan hanya untuk-Nya dan yang ketiga adalah tahap *tajalli* yakni

tersikapnya *hijab* antara seorang hamba dengan Allah. Pada tingkat yang ketiga ini, manusia sampai pada tingkat manusia ideal (Muhammad Amin Syukur, 1993: 166).

Manusia ideal atau insan kamil dari sisi psikologi, sebenarnya merupakan proses aktualisasi diri, dimana manusia mencoba dan berusaha mewujudkan akhlak Ilahi (Kamal al Din, 1924: 124), sehingga timbul kesadaran yang kuat untuk mengubah situasi hidupnya ke arah hidup yang bermakna (Hanna Djumhana Bastaman, 1996: 67). Pemancaran sifat-sifat Ilahi dalam wujud akhlak insani merupakan perintah Allah dalam al Qur'an: "Berbuatlah baik, sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu" (Al Qur'an, surat al Qashash (28): ayat 77). Ayat tersebut mengajarkan kepada kita, bahwa kebaikan tingkah laku manusia dengan sesamanya hendaknya dimanifestasikan dalam bentuk meneladani sifat-sifat Ilahi dalam kehidupan keseharian sesuai dengan batas kemampuan kemanusiaannya (Djohan Effendi, 1991: 7).

Berdasarkan peran potensi ruhaniah manusia atau peserta didik seperti yang digambarkan di atas, wajar apabila kajian Psikologi Sufistik menaruh perhatian pada pemberdayaan potensi ruhaniah manusia atau peserta didik, karena potensi ruhaniah manusia ini menurut pandangan al-Ghazali, lebih utama daripada potensi jasmaniah manusia atau peserta didik.² (Al Ghazali, 1967: 26).

5. Fitrah dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Alat-alat potensial dan berbagai potensial dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan *taqdir* (Keharusan universal)

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah. Dalam ilmu-ilmu pendidikan ada 5 macam faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan

² Sebab tubuh jasmani merupakan bagian yang paling tidak sempurna, karena suatu saat bisa rusak. Ia hanya mempunyai naluri alami yang hanya tunduk pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Sehingga jasmaniah tanpa ruhaniah disebut benda mati.

lingkungan. Karena itulah minat, bakat, kemampuan (*skill*), sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam (Muhaimin, 2002: 19).

Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri. Oleh karena itu fitrah harus dikembalikan dalam bentuk-bentuk keahlian, laksana emas atau minyak bumi yang terpendam di perut bumi, tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk manusia. Di sinilah letak tugas utama pendidikan. Sedangkan pendidikan sangat dipengaruhi oleh factor pembawaan dan lingkungan (*nativisme* dan *empirisme*). Namun ada perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*, sedangkan pendidikan umum berangkat dari filsafat *anthropocentric*.

Theocentric memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Tuhan, berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrah-Nya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperoleh. Sedang seorang guru hanya bersifat membantu, serta memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan pemikiran serta peserta didik sendirilah yang harus belajar. Sedangkan filsafat *anthropocentric* lebih mendasarkan ajaran pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian. Dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses *ikhtiyariah* manusia dalam pendidikan (Muis Said Iman, 2004: 27). Dengan demikian fitrah dalam perspektif psikologi pendidikan memiliki peranan yang cukup penting dalam mengembangkan fitrah manusia agar mampu berkembang dengan baik dan lebih terah.

Simpulan

Berdasar pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Fitrah merupakan potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia tidak terbatas nilai dan jumlahnya. Fitrah yang diberikan Allah kepada manusia bersifat universal (*kuttiyyuri*). Dan secara garis besar (*ijmal*)-nya mencakup pada empat bidang, yaitu: fitrah ketauhidan (*al-fitrahfi al-tauhid*); fitrah suci dari dosa (*al-fitrahfi al-dzunub*); fitrah kemuliaan (*al-fitrahfi al-ikraman*); dan fitrah sosial (*al-fitrahfi al-ijti-maiyyah*).
2. Dimensi fitrah manusia memiliki tiga hal, yaitu: fitrah jasmani, fitrah ruhani dan fitrah nafs.
3. Dalam teori fitrah terdapat empat pandangan, yaitu: pandangan *empirisme*, pandangan *nativisme*, pandangan *naturalisme* dan pandangan Islam.

4. *Inner Potential* disebut kodrat batin yang bersifat pembawaan, intrinsik, tidak jahat, dan cenderung baik, sementara dalam bahasa Psikologi Sufistik, dimaknai fitrah *rûhaniyyah* atau *inner potential* yang memiliki daya positif manusia.
5. fitrah dalam perspektif psikologi pendidikan memiliki peranan yang cukup penting dalam mengembangkan fitrah manusia agar mampu berkembang dengan baik dan terah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Haper & Brother, 1954
- Abraham H. Maslow, *Toward a Psychology of Being, Second edition*, New York: Van Nastrand Reinhold Company, 1968
- Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2, 1988
- Al Ghazali, *Ma'ârij al-Quds fi Madârij Ma'rifat al-Nafs*, Kairo: Maktabat al Jundi, 1967
- Al Ghazali, *Mizan al 'Amal*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1989
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Djohan Effendi, *Tasawuf al Qur'an tentang Perkembangan Jiwa*
- Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Harun Nasutioan, *Islam Rasional*, Jakarta: LSAF, 1989
- _____, *Teologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 1998 II, 1991
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986
- Kamal al Din, *the Threshold of Truth*, London: The Islamic Review
- linda L. Davidoff, *Introducction To Psychology, psikologi suatu Pengantar*, (terj.) Mari Juniati, Jakarta: Erlangga, 1996
- M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika & Yayasan Studi Iqra', 1993
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Muis Said Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004
- R.A. Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism*, Delhi: Idarah Adabiyah Jayyed Press, 1979
- W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Yunasril Ali, Manusia Citra Ilahi, *Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al Jilli*, Jakarta: Paramadina, 1997